



Kurikulum Pendidikan Agama Islam Indonesian untuk Anak Usia Dini

Watik Rahayu¹, Ali Formen², Barokah Isdaryanti³
^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: watik2010@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kurikulum pendidikan agama Islam untuk Anak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Artikel yang digunakan bersumber dari database Sinta yang dibantu oleh Connected Papers dengan rentang 2015-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI anak usia dini dalam konsepnya menekankan kurikulum tematik, integral-holistik dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta berpusat pada siswa. Materi kurikulum meliputi pengantar Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, wudhu, membaca Asma'ul Husna, membaca doa sehari-hari dan akhlak. Metode pembelajaran berbasis ilmiah dan tematik yang menyatukan keyakinan, ibadah, dan moral serta pembiasaan praktik ibadah dan praktik membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra'.

Kata Kunci: Kurikulum; Anak Usia Dini, Pendidikan Agama Islam

Indonesian Islamic Religious Education Curriculum for Early Childhood

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the curriculum of Islamic religious education for Early Childhood. This study was conducted using the Systematic Literature Review (SLR) method. The articles used were sourced from the Sinta database assisted by Connected Papers with a span of 2015-2024. The results of the study indicate that the curriculum of Islamic religious education for early childhood in its concept emphasizes thematic, integral-holistic and oriented curriculum on daily life and is centered on students. The curriculum material includes an introduction to the Creator and His creation, ablution, reading Asma'ul Husna, reading daily prayers and morals. The learning method is based on science and thematics that unite beliefs, worship, and morals as well as the habituation of worship practices and the practice of reading the Qur'an through the Iqra' method.

Keywords: Curriculum; Early Childhood, Islamic Religious Education



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada anak usia dini merupakan awal yang penting dalam pengembangan dimensi lain. Masa kanak-kanak adalah awal dari perkembangan agama dan kepribadian. Jika pembinaan pribadi anak dilakukan dengan baik, maka di masa remaja mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam membangun kepribadiannya. Di sisi lain, jika anak tidak berkinerja baik, di mana pembinaan pribadi dalam keluarganya tidak dilakukan dengan baik

dan di sekolah tidak membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sulit (Wati dkk., 2022), selain itu kesehatan mental dan psikologis anak usia dini didukung oleh agama, religiusitas, dan suasana religius (Akrim & Junaidi, 2021). Selain itu pemaknaan anak usia dini tentang agama lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar (Wantini & Suyatno, 2019). Hal itu diperkuat pendapat Paloutzian (2016) bahwa karakter pengasuhan anak usia dini dapat menumbuhkan gaya keterikatan aman, cemas, atau menghindar dan gaya-gaya ini ditetapkan sebagai model kerja internal (yaitu skema) yang memengaruhi hubungan interpersonal individu sepanjang hidup.

Prosesnya ditentukan oleh perkembangan keagamaan yang dapat dikembangkan oleh keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Pemahaman anak usia dini tentang agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar (Wantini & Suyatno, 2019), menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan spiritual, menanamkan nilai-nilai agama, dan membina hubungan pribadi dengan Tuhan dan didukung oleh masyarakat (Setiawan dkk., 2024), lingkungan sekitar dan peran orang tua dalam membina aspek keagamaan sangat penting (Jura & Naray, 2023), serta dampak keagamaan yang signifikan diamati di berbagai domain perkembangan anak dan terwujud dalam penilaian orang tua dan guru terhadap anak-anak. Agama orang tua, pasangan, dan keluarga terkait dengan perilaku prososial anak-anak (Bartkowski et al., 2008).

Selain itu, pengasuhan dan pendidikan Keagamaan harus didukung oleh Lembaga Pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan (Jura & Naray, 2023). Memahami tempat agama dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk pengembangan literasi budaya dan memainkan peran kunci dalam koherensi dan inklusi Masyarakat (Kuusisto, 2022). Dukungan diperlukan dari guru yang memiliki keyakinan untuk mengajarkan agama atau landasan yang cukup kuat untuk memahami hak konstitusionalnya untuk memperkenalkan berbagai agama kepada siswa secara non-prokleter. (Tannebaum, 2018).

Agama, pengajaran dan pendidikannya dijamin oleh peraturan internasional dan nasional. Peraturan Internasional dijamin dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak merujuk pada agama sebanyak empat kali. Semua hak yang diratifikasi dalam Konvensi harus dihormati dan dijamin oleh negara-negara peserta 'tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun, terlepas dari ... agama' (Pasal 2). Anak-anak memiliki hak atas kebebasan berpikir, hati nurani, dan beragama (Pasal 14). Latar belakang agama harus diperhitungkan ketika mengakomodasi anak-anak terpisah dari keluarga mereka (Pasal 20). Tujuan utama pendidikan adalah persiapan untuk 'hidup yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang bebas, dalam semangat ... persahabatan di antara semua orang', termasuk 'kelompok agama' (Pasal 29).

Melihat hal tersebut, perlu dipahami perkembangan agama anak. Perkembangan agama pada anak usia dini berada pada tingkat dongeng (*Kisah yang Cukup*), dengan karakteristik agama sebagai berikut: pertama *tidak reflektif* (tidak dalam) anak dalam menerima kebenaran ajaran agama tidak begitu dalam dan memadai, kedua, *Egosentris* (egosentris) anak menyukai konsep agama karena kesenangan pribadi, yang ketiga adalah *antropomorfisme* (menyamakan Tuhan dengan manusia) anak memahami keadaan Tuhan sebagai manusia, keempat, verbal dan ritualistik (kata-kata dan ritual) anak memiliki kecenderungan untuk menghafal kalimat agama secara lisan, kelima, meniru (meniru) anak dalam agama akan meniru perbuatan manusia di lingkungannya, keenam, bertanya-tanya (merasa takjub) anak mengagumi keindahan ciptaan Tuhan dengan cara yang sederhana dan tidak kritis (Insiyah & Suyadi, 2017). Pelaksanaannya dengan mengembangkan kurikulum lokal berbasis pendidikan agama, pendidikan agama melalui pendekatan pengembangan kurikulum lokal, yang berdampak pada kemajuan perkembangan sosial, emosional, bahasa dan spiritual (Widiyawati dkk., 2023). Kebijakan kurikulum harus top-down dan bottom-up (Fan, 2024). Namun kesemuanya harus

dipahami bahwa mengajarkan agama pada jenjang usia berapapun ada 3 pendekatan (Byrne, 2014), yaitu: Learning into Religion/Pembelajaran agama, atau Pengajaran Agama (RI), melibatkan pengajaran ke dalam satu tradisi agama. Pendekatan ini bersifat formatif. RI bertujuan untuk menumbuhkan anggota suatu agama ke dalam tradisi agama tertentu dengan mengembangkan kepercayaan dan praktik yang menciptakan keanggotaan. RI juga menormalkan teologis—menganggap bahwa kecenderungan agama adalah (dan seharusnya) bagian dari kehidupan. Dengan menekankan doktrin, RI terkadang disebut sebagai 'indoktrinasi', meskipun model RI juga disebut 'pengakuan' atau 'pengiman'. RI biasanya mengecualikan perspektif non-agama dan terkadang disampaikan oleh penyedia agama yang diakui negara. RI biasanya mengecualikan perspektif non-agama dan terkadang disampaikan oleh penyedia agama yang diakui negara. RI biasanya dilakukan melalui pengajaran didaktik yang konservatif (kadang-kadang eksklusif secara budaya). 'Instruksi' menyiratkan pendekatan yang otoriter, berfokus pada jawaban, berpusat pada guru dan 'atas-bawah', di mana pelajar pasif diajarkan informasi yang disetujui. Learning about Religion/belajar tentang agama, atau Pendidikan Agama (RE), bertujuan untuk mendidik siswa dalam keberagaman. Pendekatan ini dapat mengambil pendekatan yang lebih multikultural dan paling baik dilakukan dengan merujuk pada beberapa tradisi melalui pedagogi yang progresif dan kritis. Pendekatan ini memandang 'pendidikan' sebagai alat pribadi bagi pelajar untuk memperluas pemahaman mereka, melalui penyelidikan, interpretasi, dan refleksi. Ini adalah proses 'bottom-up' yang berfokus pada pengetahuan dan digerakkan oleh siswa. RE, sebagai komponen atau bagian inti dari kurikulum ilmu sosial, biasanya disampaikan oleh guru profesional. Namun, konten terkadang dirancang oleh kelompok agama yang terkadang dapat memperkuat hierarki dan ketidakadilan kelompok agama. Penekanan pendidikan agama bersifat kognitif dan disebut sebagai 'akademis'. Pendidikan agama melibatkan unsur deskriptif dan interpretatif serta mencakup perspektif non-religius. Learning from Religion/Belajar dari Agama. Awalnya dikaitkan dengan domain 'perasaan' afektif, komponen etika dalam mempelajari agama ini memerlukan analisis refleksi diri. Hal ini sangat terkait dengan pengalaman dan minat siswa sendiri— "apa yang dipelajari siswa dari studi agama mereka tentang diri mereka sendiri." Peran pendidik adalah untuk memberi dukungan, bukan untuk mengontrol, dan dengan demikian, meskipun analisis reflektif dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuatu 'dari' agama yang diajarkan 'tentangnya,' hal ini tidak boleh menjadi tujuan yang eksplisit. Pendidikan Agama bisa diwadahi pada Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini dikarenakan Lembaga ini merupakan tempat bersosialisasi, yang dicirikan oleh perbedaan budaya, pluralitas agama, dan keberagaman bahasa (Aslan, 2020).

Di sinilah diperlukan kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (PAIAUD)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini terdiri dari proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia yang relevan dengan rumusan masalah atau bidang topik yang diteliti (Calderón & Ruiz, 2015). Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian tertentu (Kitchenham dkk., 2011; Kitchenham & Brereton, 2013). Pernyataan yang lebih teknis menyatakan bahwa metode SLR adalah metode untuk mengidentifikasi, menilai, mengumpulkan, dan menganalisis secara kritis data dari penelitian yang relevan terkait dengan topik yang diteliti (Snyder, 2019). Metode ilmiah ini digunakan secara ketat mengikuti serangkaian langkah untuk mengurangi potensi kesalahan sistematis, dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggabungkan semua penelitian

yang relevan, untuk menjawab pertanyaan atau serangkaian pertanyaan tertentu (Petticrew & Roberts, 2006). Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi perencanaan strategis untuk mencari sumber data dan/atau informasi, pemilihan penelitian berdasarkan penilaian mutu dengan kriteria kelayakan dan instrumen penilaian mutu, serta sintesis data dan ekstraksi data. Artikel yang digunakan bersumber dari database Sinta yang dibantu oleh Connected Papers dengan rentang 2015-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum PAIAUD

Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak dipisahkan dari mata pelajaran lainnya, sehingga perlu menggunakan kurikulum tematik. Kurikulum dirancang secara integral, holistik dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan berpusat pada siswa (Mastiyah, 2014). Hal ini diperlukan untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik, kecerdasan kasar, kecerdasan kreatif, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk dan kecerdasan spiritual, sehingga kurikulum harus berorientasi pada hasil dan berhubungan dengan berbagai konsep dan perkembangan anak usia dini (Mutholingah, 2024).

Pengajaran tematik kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dianggap sebagai cara yang efektif dan positif untuk memadukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam berbagai bidang pelajaran. Penekanannya difokuskan pada pemilihan berbagai tema dan topik yang relevan dengan konteks lokal, yang disesuaikan dengan minat anak-anak, dan yang terpenting menghubungkan semua bidang pelajaran ke dalam pengalaman belajar anak-anak (Viliamu, 2021).

Materi Pembelajaran PAIAUD

Komponen material agama Islam seperti anak usia dini menggunakan beberapa pola. Pola pertama adalah melalui pengenalan sebelumnya tentang Tuhan dan penciptaan alam Tuhan dan isinya. Ini juga disebut fondasi pertama dan utama dari pengakuan Sang Pencipta dan penciptaan. Materi ini disertai dengan pengenalan ibadah, khususnya doa, wudhu, dan membaca doa sehari-hari. Pola selanjutnya diajarkan kebiasaan bernuansa Islam agar membentuk karakter moral (Jasuri, 2015; Neneng dkk., 2023). Tambahan lain dari penyediaan aspek keagamaan lainnya adalah: Al-Qur'an, hadis, ibadah, dan muamalah dengan menggunakan metode pembelajaran sambil bermain agar anak tidak bosan dalam belajar (Mutmainna, 2015). Semuanya dalam rangka mengembangkan potensi religius dan spiritual anak-anak, sehingga perlu ditambahkan pengenalan sifat wajib Allah dan nama-nama baik Allah lainnya (*Asma'ul Husna*), kata tayyibah yang mencerminkan nilai-nilai Islam sehari-hari seperti alhamdulillah dan astaghfirullah dan pengenalan rukun Islam yang kelima. Selain itu, melatih anak untuk belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqro (Nurhalimah dkk., 2024).

Metode Pembelajaran PAIAUD

Penerapan materi dan kurikulum yang ada membutuhkan langkah-langkah nyata dan konkret melalui bimbingan konkret oleh guru di TK dan orang tua di rumah (Elihami, 2021). Metode lain dapat menggunakan pembelajaran berbasis ilmiah dan tematik yang menyatukan iman, ibadah, dan moral (Farisia, 2020). Praktis menggunakan praktik keagamaan Islam oleh guru dan siswa di sekolah dan praktik keagamaan Islam oleh orang tua dan anak di rumah (Wahyuni & Madjid, 2022). Orang tua dan masyarakat memengaruhi pemikiran dan perilaku keagamaan anak-anak menggunakan banyak metode—seperti sekolah Minggu, pendidikan paroki, dan pengajaran orangtua—untuk memastikan bahwa orang-orang akan meneruskan tradisi keagamaan. Selain itu ditemukan bahwa 63 persen orangtua yang memiliki anak di

rumah mengatakan bahwa mereka berdoa atau membaca Kitab Suci bersama anak-anak mereka, dan 60 persen melaporkan bahwa mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke program pendidikan agama (Pew Research Center, 2008). Dengan demikian anak-anak biasanya mengadopsi kepercayaan agama orangtua mereka (Paloutzian, 2016).

Diskusi

Pengembangan kurikulum anak usia dini, khususnya pendidikan agama, khususnya PAI, perlu memanfaatkan pengalaman sehari-hari anak dan informasi yang mereka kumpulkan melalui pengalaman tersebut untuk menciptakan kegiatan keagamaan Islam yang bermanfaat. Dalam konteks data yang diperoleh dari temuan tersebut, perlu terlebih dahulu membangun komunikasi timbal balik antara orang tua dan TK terkait dengan apa yang telah dicapai oleh anak di rumah dapat dilanjutkan oleh lembaga pendidikan. Dan sebaliknya. Konkretnya, ketika siswa telah belajar membaca Al-Qur'an dengan Kitab Iqra' Volume 1 dan fasih, maka dapat diikuti dengan TK di volume 2. Apa yang telah dicapai oleh sekolah di Iqra' volume 2 pada halaman tertentu dapat dilanjutkan oleh orang tua di rumah. Hal ini diperlukan agar ada kesinambungan antar sekolah – rumah – sekolah – rumah. Begitu juga dengan pembacaan dan menghafal anak-anak yang berhubungan dengan asma'ul husna pada nama ke-20 di rumah dilanjutkan dengan TK pada nama ke-21. Temuan ini sejalan dengan temuan Spodek & Saracho (1999) bahwa sekolah harus membantu anak-anak untuk merekonstruksi pengalaman mereka dan memahaminya, sehingga mereka memiliki makna terbesar bagi anak-anak. Temuan ini juga sejalan dengan temuan bahwa penyusunan kurikulum harus memiliki kesesuaian antara konten, koherensi, dan kontrol (Kayu & Pagar, 2016).

Lingkungan keagamaan anak – baik di masyarakat (termasuk ibadah, keluarga maupun sekolah) dapat membuat anak tumbuh positif sehingga tumbuh kembang anak dalam dimensi keagamaan terutama berkaitan dengan kebiasaan ibadah anak sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Ketiga komponen yang sangat mendukung pembentukan karakter apa pun, termasuk agama, adalah ranah keluarga, ranah universitas (sekolah/madrasah), dan ranah gerakan pemuda (Komunitas) (Kemendikbudristek, 2023). Konsep ini diabadikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai Tricenter Pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hal ini menurut penelitian bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan kombinasi berbagai faktor di tingkat pusat, komunitas, dan negara bagian (Slicker dkk., 2023). Ketika 3 kekuatan pendukung ini dapat saling melengkapi, itu dapat memperkuat pemahaman anak-anak tentang Tuhan dan mereka dapat menerapkan ajaran-ajaran-Nya dalam berbagai situasi (Sturgeon, 2022; Van Niekerk & Breed, 2018)

SIMPULAN

Kurikulum PAI untuk anak usia dini dalam konsepnya menekankan kurikulum tematik, integral-holistik dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan berpusat pada siswa. Materi kurikulum meliputi pengantar Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, doa, wudhu, membaca Asma'ul Husna, membaca doa sehari-hari dan akhlak. Metode pembelajaran berbasis ilmiah dan tematik yang menyatukan keyakinan, ibadah, dan moral serta pembiasaan praktik ibadah dan praktik membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra'.

DAFTAR PUSTAKA

Akrim, A., & Junaidi. (2021). A study of the role of religious development in childhood on psychological health in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6584>

- Aslan, E. (2020). Preface. In E. Aslan (Ed.), *Migration, Religion and Early Childhood Education* (p. 270). Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-29809-8>
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2008). Religion and child development: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study. *Social Science Research, 37*(1), 18–36. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001>
- Byrne, C. (2014). *Religion in Secular Education What, in Heaven's Name, are we Teaching our Children?* Brill.
- Calderón, A., & Ruiz, M. (2015). A systematic literature review on serious games evaluation: An application to software project management. *Computers & Education, 87*, 396–422. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.07.011>
- Elihami, E. (2021). Early Childhood Education with an Islamic Religious Education Approach in the Era of Community Challenges 5.0: Bibliometrics of Analysis of the term “Islamic Education and Early Childhood Education.” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2*(1), 6. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/2197/711/>
- Fan, M. (2024). Early Childhood Education Curriculum Reform in China. *International Journal of Education and Humanities, 15*(1), 194–199. <https://doi.org/10.54097/wyvdbj05>
- Farisia, H. (2020). Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education. *Didaktika Religia, 8*(1), 1–27. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i1.1881>
- Insiyah, M., & Suyadi, S. (2017). Development Analysis Religion in Early Age Children in RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal, 13*(2), 4. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kaunia/article/view/1320>
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Madaniyah, 5*(1), 16–31. <https://www.neliti.com/id/publications/195070/pembelajaran-pendidikan-agama-islam-pada-anak-usia-dini#cite>
- Jura, D., & Naray, C. L. N. (2023). Maximizing the Role of Parents Through Religious Education in the Family in the Scope of Early Childhood Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(4), 5328–5336. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4508>
- Kemendikbud. (2023, April). Pentingnya Menghidupkan Kembali Tripusat Pendidikan di Lingkungan Sekolah. *Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kitchenham, B., & Brereton, P. (2013). A systematic review of systematic review process research in software engineering. *Information and Software Technology, 55*(12), 2049–2075. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2013.07.010>
- Kitchenham, B., Brereton, P., Zhi Li, Budgen, D., & Burn, A. (2011). Repeatability of systematic literature reviews. *15th Annual Conference on Evaluation & Assessment in Software Engineering (EASE 2011), 2011*(1), 46–55. <https://doi.org/10.1049/ic.2011.0006>
- Kuusisto, A. (2022). *The Routledge International Handbook of the Place of Religion in Early Childhood Education and Care*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003017783>
- Mastiyah, I. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Dian Al-Mastiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 12*(2), 261–274. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i2.87>
- Muthmainnah, M. (2015). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Azhar Lamgugob Banda Aceh. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 1*(2), 19. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1321>
- Mutholingah, S. (2024). Tinjauan Teoritis Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education, 5*(1), 108–

126. <https://doi.org/10.32478/wqg69r69>
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 35–45. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.359>
- Nurhalimah, E., Nurlaela, Isroani, F., Khumaini, F., & Ahmad Manshur. (2024). Implementasi PAI Multidisipliner Pada PAUD dan SD. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(2), 1220–1231. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1265>
- Paloutzian, R. F. (2016). *Invitation to the psychology of religion*. The Guilford Press.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences A Practical Guide*. Blackwell Publishing. <http://www.blackwellpublishing.com/>
- Pew Research Center. (2008). *Pew forum on religion and public life: U.S. Religious Landscape Survey*. Pew Forum on Religion & Public Life. <https://www.pewforum.org/wp-content/uploads/sites/7/2008/06/report2-religious-landscape-study-full.pdf>
- Setiawan, R., Saukotta, D. F., Risakotta, M. L., & Tanasyah, Y. (2024). Christian Religious Education Strategies for Early Childhood in Fostering Knowledge of God in Schools. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(2), 146–160. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.209>
- Slicker, G., Hustedt, J. T., & Stoffers, M. (2023). Participation of early care and education centers in the child care subsidy system: A statewide mixed methods investigation. *Early Childhood Research Quarterly*, 65, 317–331. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.07.009>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Spodek, B., & Saracho, O. N. (1999). The Relationship Between Theories of Child Development and the Early Childhood Curriculum. *Early Child Development and Care*, 152(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/0300443991520101>
- Sturgeon, J. (2022). *Building the Foundation: The Benefits of Integrating Faith-Based Routines in Early Childhood Education*. Northwestern College Stand Out.
- Tannebaum, R. P. (2018). Teaching about religion within early childhood and elementary social studies: Exploring how preservice teachers perceive their rights and responsibilities as educators. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 30–48. <https://doi.org/10.17499/jsser.63838>
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 57 (2003).
- Van Niekerk, M., & Breed, G. (2018). The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>
- Viliamu, K. L. (2021). The Effectiveness of the Thematic Approach for Teaching Young Children. *Journal of Samoan Studies*, 11(2). <https://journalofsamoanstudies.ws/2021/10/30/the-effectiveness-of-the-thematic-approach-for-teaching-young-children/>
- Wahyuni, I. W., & Madjid, A. (2022). Islamic Religious Education Learning For Early Childhood in the Covid-19 Period. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4471–4478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1799>
- Wantini, W., & Suyatno, S. (2019). Early Childhood Interpretation on Religion. *The European Educational Researcher*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.31757/euer.213>
- Wati, S., Amelia, R., Hidayatina, H., & Gusmirawati, G. (2022). Religious development and child personality: What does religious psychology say about them. *Gender Equality:*

International Journal of Child and Gender Studies, 8(1), 109.
<https://doi.org/10.22373/equality.v8i1.12767>

- Widiyawati, R., Edwita, & Sumadi, T. (2023). Addressing Diversity Through Religious Education In The Early Childhood Education Curriculum (Case Studies in Early Childhood Institutions). *Scientia*, 2(2), 137–142. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.241>
- Wood, E., & Hedges, H. (2016). Curriculum in early childhood education: critical questions about content, coherence, and control. *The Curriculum Journal*, 27(3), 387–405. <https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1129981>